

# PERINTAH SHALAT LIMA WAKTU DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS TAFSIR DAN NARRATIVE LITERATURE REVIEW TERHADAP SURAT AL-BAQARAH AYAT 43

Tamama Nik matika<sup>1</sup>, Fikri Hidayat El Izzat<sup>2</sup>

Ma'had Aly Walindo<sup>1</sup>, Ma'had Aly Walindo<sup>2</sup>

[nikmatikatamama@gmail.com](mailto:nikmatikatamama@gmail.com) , [fikrihidayatelizat99@gmail.com](mailto:fikrihidayatelizat99@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas pemahaman perintah shalat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 43, yang tidak secara eksplisit menyebutkan konsep shalat lima waktu serta menunjukkan adanya perbedaan penafsiran antara mufassir klasik dan kontemporer. Selain itu, masih terbatas kajian yang mensintesis berbagai hasil penelitian tafsir secara komprehensif melalui pendekatan Narrative Literature Review (NLR), serta adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik ibadah di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna perintah shalat dalam QS. Al-Baqarah ayat 43, mengidentifikasi konstruksi konseptual shalat lima waktu dalam Al-Qur'an, mensintesis penelitian terdahulu, serta mengungkap dimensi teologis, hukum, dan sosial dari perintah shalat. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan Narrative Literature Review, yang mengandalkan data primer berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer serta data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk menemukan pola dan hubungan antar konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah shalat dalam Al-Qur'an memiliki makna multidimensional yang mencakup aspek ritual, spiritual, dan sosial, serta konstruksi shalat lima waktu dipahami melalui integrasi Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam memahami perintah shalat secara komprehensif.

**Kata Kunci:** *Perintah Shalat dalam Al-Qur'an, Tafsir Surat Al-Baqarah 43, dan Narrative Literature Review*

## PENDAHULUAN

Perintah shalat merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang secara eksplisit maupun implisit disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, sehingga menempati posisi sentral dalam struktur ajaran keislaman. Salah satu ayat yang sering dijadikan landasan utama adalah QS. Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’.” Ayat ini tidak hanya menegaskan kewajiban ritual, tetapi juga menunjukkan dimensi sosial dari ibadah shalat melalui anjuran berjamaah (Lailatus Sibyan & Latipah, 2022; Thoha & Fajri, 2025). Namun demikian, terdapat sejumlah persoalan penting yang menjadi fokus kajian, di antaranya redaksi perintah shalat dalam Al-Qur’an yang tidak secara eksplisit menyebutkan konsep “lima waktu”, sehingga membutuhkan penafsiran lebih lanjut melalui tafsir dan hadis. Selain itu, terdapat perbedaan pendekatan antara mufassir klasik dan kontemporer dalam memahami makna “*aqīmū al-ṣalāh*”, baik dari aspek hukum, spiritualitas, maupun sosial (Tantowi dkk., 2025). Di sisi lain, masih minim kajian berbasis Narrative Literature Review yang mensintesis penelitian tafsir terkait ayat ini secara sistematis, serta adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik ibadah di masyarakat, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa perintah shalat telah banyak dibahas dalam disiplin Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, baik melalui pendekatan tafsir klasik maupun kontemporer, namun masih terdapat keterbatasan dalam menjawab kompleksitas persoalan yang telah diuraikan sebelumnya. Teori tafsir yang berkembang, seperti tafsir bi al-ma’ṣūr dan tafsir bi al-ra’yi, cenderung berfokus pada aspek tekstual dan historis tanpa selalu mengintegrasikan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kondisi kekinian (Mohammad Miftahun Najib dkk., 2025). Selain itu, pendekatan tafsir tematik yang berupaya mengkaji konsep shalat secara menyeluruh dalam Al-Qur’an belum sepenuhnya mampu menjelaskan konstruksi konseptual shalat lima waktu secara sistematis tanpa bantuan sintesis lintas literatur (Hidayat, 2025; Soleha dkk., 2025). Di sisi lain, kajian-kajian empiris maupun konseptual yang ada seringkali bersifat parsial dan tidak terintegrasi dalam suatu kerangka analisis yang komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam literatur yang memerlukan pendekatan Narrative Literature Review sebagai metode untuk menggabungkan, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap perintah shalat dalam QS. Al-Baqarah ayat 43.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang komprehensif terhadap perintah shalat dalam QS. Al-Baqarah ayat 43 melalui pendekatan tafsir dan Narrative Literature Review. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna perintah shalat berdasarkan berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer, sehingga dapat ditemukan spektrum pemahaman yang berkembang di kalangan mufassir. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi konstruksi konseptual shalat lima waktu dalam Al-Qur’an melalui pendekatan tafsir tematik yang didukung oleh literatur terkait. Selanjutnya, penelitian ini berupaya mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai perintah shalat dengan menggunakan metode Narrative

Literature Review guna menghasilkan pemahaman yang sistematis dan terintegrasi. Tidak kalah penting, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap dimensi teologis, hukum, dan sosial dari perintah shalat, serta memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam pendekatan integratif antara tafsir dan kajian literatur.

Dengan mempertimbangkan berbagai fakta empiris dan literatur yang telah diuraikan, penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa kajian terhadap perintah shalat dalam QS. Al-Baqarah ayat 43 masih memerlukan pendekatan yang lebih integratif dan komprehensif. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa melalui kombinasi antara analisis tafsir dan metode Narrative Literature Review, akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis mengenai makna perintah shalat, termasuk implikasi teologis, normatif, dan sosialnya. Pendekatan ini diyakini mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual, sekaligus mengatasi keterbatasan kajian-kajian sebelumnya yang cenderung parsial. Selain itu, penelitian ini juga berargumen bahwa sintesis literatur yang dilakukan secara naratif dapat mengungkap pola-pola pemikiran para mufassir serta perkembangan wacana keilmuan terkait perintah shalat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam memperkaya pemahaman umat terhadap makna dan implementasi ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Perintah shalat dalam Al-Qur'an merupakan konsep normatif yang merujuk pada kewajiban mendirikan ibadah shalat sebagai bentuk penghambaan manusia kepada Allah, yang disampaikan melalui berbagai redaksi ayat dengan nuansa makna yang beragam. Secara terminologis, perintah shalat sering diungkapkan dengan frasa "aqīmū al-ṣalāh" yang tidak hanya berarti melaksanakan shalat secara ritual, tetapi juga menegakkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara konsisten (Ajeng Nafisyia Raihan Malik dkk., 2024; Nazwa Rahma Fitri dkk., 2024). Dalam perspektif Ilmu Tafsir, konsep perintah shalat tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dikaji secara holistik dengan mempertimbangkan konteks ayat, asbāb al-nuzūl, serta keterkaitannya dengan ayat-ayat lain (Munjiatun dkk., 2025). Selain itu, para ulama menekankan bahwa shalat bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang membentuk kepribadian individu (Alihan Satra dkk., 2025; Tri Fitrianto, 2023). Dengan demikian, definisi perintah shalat dalam Al-Qur'an mencerminkan integrasi antara aspek ritual, etika, dan sosial yang menjadi fondasi kehidupan seorang Muslim.

Manifestasi perintah shalat dalam Al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk yang menunjukkan keragaman pendekatan teks dalam menyampaikan kewajiban tersebut. Pertama, terdapat ayat-ayat yang secara langsung

memerintahkan pelaksanaan shalat dengan redaksi imperatif, seperti penggunaan kata “*aqīmū*” yang menegaskan kewajiban secara tegas. Kedua, terdapat ayat yang mengaitkan shalat dengan ibadah lain, seperti zakat, yang menunjukkan keterpaduan antara dimensi ritual dan sosial dalam Islam. Ketiga, terdapat ayat yang menjelaskan fungsi dan tujuan shalat, seperti mencegah perbuatan keji dan mungkar, sehingga memberikan dimensi etik dalam pelaksanaannya. Keempat, terdapat pula ayat-ayat yang menggambarkan konsekuensi bagi mereka yang meninggalkan shalat, baik dalam bentuk peringatan maupun ancaman. Kategorisasi ini menunjukkan bahwa perintah shalat dalam Al-Qur’an tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki variasi bentuk yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang komprehensif terhadap kewajiban tersebut.

Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 43 merupakan upaya ilmiah untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut melalui pendekatan metodologis yang sistematis dalam Ilmu Tafsir. Secara konseptual, tafsir ayat ini tidak hanya berfokus pada makna literal teks, tetapi juga mencakup analisis linguistik, historis, dan kontekstual yang melatarbelakangi turunnya ayat (Khaidir, 2025; Samsir dkk., 2025). Para mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Qurṭubī memberikan penjelasan yang menekankan aspek normatif dan hukum dari perintah shalat (Kontu dkk., 2025; Nurul Hayati, 2025), sementara mufassir kontemporer cenderung mengembangkan interpretasi yang lebih kontekstual dengan menyoroti dimensi sosial dan relevansi ayat dalam kehidupan modern (Khairanis & Aldi, 2025; Nurcahyati & Haqiqi, 2025). Selain itu, tafsir ayat ini juga melibatkan integrasi dengan hadis Nabi sebagai penjabar rinci terhadap perintah yang bersifat global dalam Al-Qur’an (Ahmad, 2021; Murtadlo dkk., 2023). Dengan demikian, definisi tafsir QS. Al-Baqarah ayat 43 mencakup proses interpretasi yang komprehensif untuk menggali makna yang mendalam dari teks suci tersebut.

Manifestasi tafsir terhadap Surat Al-Baqarah ayat 43 dapat dikategorikan berdasarkan pendekatan dan fokus analisis yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat tersebut. Pertama, terdapat tafsir yang berorientasi pada aspek hukum (*fiqh*), yang menekankan kewajiban shalat dan zakat sebagai rukun Islam yang harus dilaksanakan. Kedua, terdapat tafsir yang menyoroti dimensi spiritual, dengan menekankan pentingnya kekhayusan dan keikhlasan dalam mendirikan shalat. Ketiga, terdapat tafsir yang mengkaji aspek sosial dari perintah “*ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’*”, yang menunjukkan pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam ibadah berjamaah. Keempat, terdapat pendekatan linguistik yang menganalisis struktur bahasa dan makna kata dalam ayat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Kategorisasi ini menunjukkan bahwa tafsir QS. Al-Baqarah ayat 43 memiliki keragaman pendekatan yang memperkaya pemahaman terhadap ayat tersebut dari berbagai perspektif keilmuan.

Narrative Literature Review merupakan suatu metode kajian literatur yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah secara deskriptif naratif tanpa menggunakan prosedur statistik yang ketat seperti pada systematic review (Bancong & Dr. Rahmat Fadhli, 2025; Mahwati, 2024). Dalam konteks penelitian ini, Narrative Literature Review digunakan untuk memahami perkembangan kajian tafsir terkait perintah shalat dalam QS. Al-Baqarah ayat 43 melalui analisis berbagai karya ilmiah yang relevan. Secara konseptual, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola pemikiran, serta perbedaan pandangan yang muncul dalam literatur yang ada. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas dalam mengintegrasikan berbagai jenis sumber, baik klasik maupun kontemporer, sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif. Dengan demikian, Narrative Literature Review menjadi pendekatan yang tepat untuk mengkaji topik yang memiliki kompleksitas interpretatif seperti perintah shalat dalam Al-Qur'an.

Manifestasi Narrative Literature Review dalam penelitian dapat dikategorikan berdasarkan tahapan dan strategi yang digunakan dalam proses analisis literatur. Pertama, tahap identifikasi sumber, yaitu pengumpulan literatur yang relevan dari berbagai basis data dan karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Kedua, tahap seleksi dan evaluasi, di mana peneliti menilai kualitas dan relevansi sumber yang digunakan untuk memastikan validitas data. Ketiga, tahap analisis dan sintesis, yaitu proses mengelompokkan temuan-temuan penelitian berdasarkan tema atau kategori tertentu untuk menemukan pola dan hubungan antar konsep. Keempat, tahap penyusunan narasi, di mana hasil sintesis disajikan dalam bentuk deskriptif yang sistematis dan koheren. Kategorisasi ini menunjukkan bahwa Narrative Literature Review bukan sekadar pengumpulan literatur, tetapi merupakan proses analitis yang terstruktur untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu topik penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kepustakaan dengan pendekatan Narrative Literature Review (NLR) yang bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif terhadap topik yang dikaji berdasarkan literatur yang telah ada (Bancong & Dr. Rahmat Fadhli, 2025; Mahwati, 2024). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan perintah shalat dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan QS. Al-Baqarah ayat 43 dan interpretasinya dalam berbagai kitab tafsir. Literatur tersebut mencakup pembahasan mengenai redaksi perintah shalat yang tidak secara eksplisit menyebutkan lima waktu, sehingga membutuhkan pendekatan interpretatif melalui tafsir dan hadis, serta perbedaan pandangan antara mufassir klasik dan kontemporer. Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai sumber pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan

hasil penelitian ilmiah lainnya yang berkaitan dengan kata kunci penelitian, yaitu perintah shalat dalam Al-Qur'an, tafsir QS. Al-Baqarah ayat 43, dan Narrative Literature Review. Dengan demikian, penelitian ini mengandalkan kekuatan literatur sebagai sumber utama dalam membangun analisis yang komprehensif.

Objek penelitian ini berfokus pada perintah shalat dalam Al-Qur'an sebagai salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang secara eksplisit maupun implisit disebutkan dalam berbagai ayat. Salah satu ayat yang menjadi landasan utama kajian ini adalah QS. Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." Ayat ini tidak hanya menegaskan kewajiban ritual, tetapi juga menunjukkan dimensi sosial dari ibadah shalat yang menekankan kebersamaan dalam pelaksanaannya. Namun demikian, terdapat sejumlah persoalan yang menjadi fokus penelitian, antara lain redaksi perintah shalat dalam Al-Qur'an yang tidak secara eksplisit menyebutkan konsep lima waktu sehingga memerlukan penafsiran melalui tafsir dan hadis. Selain itu, terdapat perbedaan pendekatan antara mufassir klasik dan kontemporer dalam memahami makna "aqīmū al-ṣalāh", baik dari aspek hukum, spiritualitas, maupun sosial. Di sisi lain, masih terbatas kajian berbasis Narrative Literature Review yang mensintesis berbagai hasil penelitian tafsir terkait ayat ini, serta adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik ibadah dalam kehidupan umat.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori utama yang menjadi landasan dalam memahami dan menganalisis objek kajian secara komprehensif. Pertama, teori tafsir dalam Ilmu Tafsir yang mencakup tafsir bi al-ma'tsūr, yaitu penafsiran berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan pendapat sahabat, serta tafsir bi al-ra'yi yang mengandalkan ijtihad rasional dengan tetap berpegang pada kaidah syar'i. Selain itu, digunakan pula pendekatan tafsir tematik (maudhū'i) untuk mengkaji konsep shalat secara menyeluruh dalam Al-Qur'an. Kedua, teori ibadah dalam Islam yang memandang shalat sebagai ibadah mahdhah yang memiliki dimensi teologis, normatif-hukum, dan sosial, sehingga membantu menjelaskan makna "aqīmū al-ṣalāh" tidak hanya sebagai perintah ritual, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan struktur sosial umat. Ketiga, teori hermeneutika digunakan untuk memahami perbedaan penafsiran antar mufassir, mengkaji konteks historis dan linguistik ayat, serta menjembatani makna teks dengan realitas kontemporer. Keempat, teori Narrative Literature Review digunakan untuk mensintesis berbagai literatur secara naratif, serta didukung oleh teori integrasi Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar memahami konsep shalat lima waktu.

Proses penelitian dalam pendekatan Narrative Literature Review dilakukan melalui beberapa tahapan yang bersifat fleksibel dan deskriptif, tanpa mengikuti prosedur yang sangat ketat sebagaimana dalam systematic review. Tahap awal penelitian dimulai dengan identifikasi topik yang relevan, yaitu perintah shalat dalam

QS. Al-Baqarah ayat 43 beserta berbagai persoalan yang melingkupinya. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan literatur melalui berbagai sumber seperti basis data akademik, jurnal ilmiah, dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kata kunci tertentu yang relevan serta menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang bersifat fleksibel untuk memilih literatur yang dianggap paling sesuai. Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan proses membaca, memahami, dan menafsirkan isi literatur tersebut untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan penyusunan narasi yang koheren dan sistematis, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai topik yang dikaji.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan content analysis yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam data literatur yang telah dikumpulkan (Rachman, 2025; Sarosa, 2025). Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan perintah shalat dalam Al-Qur'an, tafsir QS. Al-Baqarah ayat 43, serta pendekatan Narrative Literature Review. Selanjutnya, peneliti mengkaji hubungan antar tema untuk menemukan pola pemikiran yang berkembang dalam literatur, baik yang bersifat konsisten maupun yang menunjukkan perbedaan pandangan. Proses analisis ini juga melibatkan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam teks, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis yang komprehensif dan mendalam. Dengan menggunakan teknik content analysis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih sistematis dan terstruktur terhadap perintah shalat dalam Al-Qur'an, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil kajian literatur mengenai perintah shalat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep ini tersebar dalam berbagai ayat dengan redaksi yang beragam namun memiliki makna yang saling berkaitan. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa perintah shalat sering diungkapkan melalui kata kerja imperatif seperti "aqīmū al-ṣalāh" yang mengandung makna mendirikan shalat secara konsisten dan sempurna. Selain itu, ditemukan pula ayat-ayat yang mengaitkan shalat dengan ibadah lain seperti zakat, serta ayat yang menjelaskan fungsi shalat dalam mencegah perbuatan keji dan mungkar. Data literatur juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan jumlah waktu shalat, melainkan memberikan petunjuk umum yang kemudian dijelaskan lebih rinci melalui hadis Nabi. Berbagai sumber tafsir klasik dan

kontemporer yang dikaji menunjukkan adanya kesamaan dalam menempatkan shalat sebagai ibadah utama dalam Islam, meskipun terdapat variasi dalam penekanan makna. Dengan demikian, deskripsi data ini menunjukkan bahwa perintah shalat dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas dan kompleks.

Eksplanasi terhadap data literatur mengenai perintah shalat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa keberagaman redaksi ayat mencerminkan fleksibilitas sekaligus kedalaman makna dari konsep shalat itu sendiri. Literatur menjelaskan bahwa penggunaan istilah "aqīmū" tidak hanya bermakna melaksanakan, tetapi juga menegakkan shalat dengan memenuhi seluruh syarat, rukun, dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keterkaitan antara shalat dan zakat dalam banyak ayat menunjukkan bahwa ibadah dalam Islam tidak bersifat individual semata, melainkan memiliki dimensi sosial yang kuat. Data juga mengindikasikan bahwa ketiadaan penyebutan eksplisit mengenai lima waktu shalat dalam Al-Qur'an bukan merupakan kekurangan, melainkan bagian dari sistem penjelasan bertahap yang dilengkapi oleh hadis. Penjelasan dari berbagai literatur tafsir memperlihatkan bahwa makna shalat mencakup aspek ritual, moral, dan sosial yang saling terintegrasi. Dengan demikian, eksplanasi ini memperjelas bahwa perintah shalat dalam Al-Qur'an memiliki struktur makna yang komprehensif.

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi data mengenai perintah shalat dalam Al-Qur'an dengan realitas yang menjadi masalah penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan. Data literatur yang menggambarkan luasnya makna perintah shalat dan eksplanasi yang menegaskan kedalaman konsep tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap shalat tidak dapat dibatasi pada aspek ritual semata. Dalam realitasnya, masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman normatif yang bersumber dari teks Al-Qur'an dan praktik ibadah yang dilakukan oleh sebagian umat Islam. Hal ini sejalan dengan temuan literatur yang menunjukkan bahwa dimensi sosial dan moral dari shalat seringkali kurang mendapat perhatian. Selain itu, kebutuhan akan interpretasi melalui tafsir dan hadis juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap perintah shalat memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, relasi ini memperlihatkan bahwa data literatur yang ada relevan dengan permasalahan penelitian, khususnya dalam menjelaskan kesenjangan antara teks dan praktik.

Hasil kajian literatur mengenai tafsir Surat Al-Baqarah ayat 43 menunjukkan bahwa ayat ini telah menjadi objek kajian yang luas dalam berbagai kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa para mufassir memberikan perhatian khusus pada tiga perintah utama dalam ayat tersebut, yaitu mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan melaksanakan ruku' bersama orang-orang yang ruku'. Tafsir klasik cenderung menekankan aspek hukum dan kewajiban dari perintah tersebut, sementara tafsir kontemporer lebih banyak mengembangkan

dimensi sosial dan kontekstualnya. Selain itu, data literatur juga menunjukkan adanya variasi dalam penafsiran frasa “ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’”, yang dipahami sebagai anjuran untuk melaksanakan shalat berjamaah. Berbagai sumber tafsir yang dikaji juga menunjukkan bahwa ayat ini memiliki keterkaitan dengan konteks historis tertentu, yang mempengaruhi cara para mufassir memahaminya. Dengan demikian, deskripsi data ini menunjukkan keragaman pendekatan dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 43.

Eksplanasi terhadap data literatur tafsir Surat Al-Baqarah ayat 43 menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran yang ditemukan tidak terlepas dari perbedaan metodologi dan latar belakang keilmuan para mufassir. Literatur menjelaskan bahwa tafsir klasik yang berbasis pada riwayat lebih menekankan aspek normatif dan hukum, sementara tafsir kontemporer yang menggunakan pendekatan rasional dan kontekstual lebih menyoroti relevansi sosial dari ayat tersebut. Selain itu, penggunaan pendekatan linguistik dalam menafsirkan kata-kata dalam ayat juga memberikan kontribusi terhadap variasi makna yang dihasilkan. Data juga menunjukkan bahwa integrasi antara Al-Qur’an dan hadis menjadi faktor penting dalam memahami makna perintah shalat secara lebih rinci. Penjelasan dari berbagai literatur menunjukkan bahwa tafsir ayat ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang kewajiban ibadah, tetapi juga mengandung pesan sosial yang kuat mengenai kebersamaan dalam pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, eksplanasi ini memperjelas dinamika penafsiran terhadap ayat tersebut.

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi data tafsir Surat Al-Baqarah ayat 43 dengan realitas yang menjadi masalah penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara keragaman penafsiran dan pemahaman masyarakat terhadap ayat tersebut. Data literatur yang menunjukkan variasi pendekatan dalam tafsir serta eksplanasi yang menjelaskan faktor-faktor penyebab perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap ayat ini bersifat dinamis dan kontekstual. Dalam realitasnya, perbedaan penafsiran ini dapat mempengaruhi cara umat Islam memahami dan mengamalkan perintah shalat, baik dari aspek ritual maupun sosial. Selain itu, kurangnya kajian yang mengintegrasikan berbagai pandangan tafsir secara sistematis juga berkontribusi terhadap terbatasnya pemahaman yang komprehensif. Dengan demikian, relasi ini menunjukkan bahwa data literatur tafsir memiliki relevansi yang kuat dengan permasalahan penelitian, khususnya dalam menjelaskan kebutuhan akan pendekatan sintesis yang lebih terintegrasi.

Hasil kajian literatur mengenai Narrative Literature Review menunjukkan bahwa metode ini telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang ilmu untuk menyajikan gambaran umum mengenai suatu topik berdasarkan literatur yang ada. Data literatur memperlihatkan bahwa Narrative Literature Review tidak memiliki

prosedur yang seketat systematic review, sehingga memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam memilih dan menginterpretasikan sumber yang digunakan. Selain itu, metode ini memungkinkan integrasi berbagai jenis literatur, baik yang bersifat teoritis maupun empiris, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas terhadap topik yang dikaji. Literatur juga menunjukkan bahwa Narrative Literature Review sering digunakan dalam kajian yang memiliki kompleksitas tinggi dan memerlukan pendekatan interpretatif, seperti dalam studi tafsir Al-Qur'an. Dengan demikian, deskripsi data ini menunjukkan bahwa Narrative Literature Review merupakan metode yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

Eksplanasi terhadap data literatur mengenai Narrative Literature Review menunjukkan bahwa fleksibilitas metode ini memberikan peluang sekaligus tantangan dalam proses penelitian. Literatur menjelaskan bahwa tidak adanya kriteria seleksi yang ketat memungkinkan peneliti untuk memasukkan berbagai sumber yang dianggap relevan, namun juga berpotensi menimbulkan bias subjektif dalam pemilihan dan interpretasi data. Selain itu, pendekatan naratif yang digunakan dalam metode ini menekankan pada kemampuan peneliti dalam menyusun sintesis yang koheren dari berbagai sumber yang beragam. Data juga menunjukkan bahwa keberhasilan Narrative Literature Review sangat bergantung pada ketelitian peneliti dalam membaca, memahami, dan menginterpretasikan literatur yang digunakan. Penjelasan dari berbagai sumber menunjukkan bahwa metode ini lebih menekankan pada kedalaman analisis dibandingkan dengan generalisasi temuan. Dengan demikian, eksplanasi ini memperjelas karakteristik utama dari Narrative Literature Review sebagai metode penelitian.

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi data mengenai Narrative Literature Review dengan realitas yang menjadi masalah penelitian menunjukkan bahwa metode ini memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab kebutuhan penelitian. Data literatur yang menggambarkan fleksibilitas metode serta eksplanasi yang menegaskan potensi dan keterbatasannya menunjukkan bahwa Narrative Literature Review dapat digunakan untuk mensintesis berbagai hasil penelitian tafsir yang tersebar dan beragam. Dalam realitasnya, masih terdapat keterbatasan kajian yang mengintegrasikan berbagai pandangan tafsir secara sistematis, sehingga metode ini menjadi penting untuk digunakan. Selain itu, sifat subjektif dalam metode ini juga dapat menjadi kekuatan jika digunakan secara hati-hati, karena memungkinkan peneliti untuk memberikan interpretasi yang mendalam terhadap data yang ada. Dengan demikian, relasi ini menunjukkan bahwa Narrative Literature Review merupakan pendekatan yang sesuai untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah diidentifikasi.

### **Tabel 1. Temuan Penelitian**

No.	Tujuan Penelitian	Temuan Penelitian	Implikasi
1	Menganalisis makna perintah shalat dalam QS. Al-Baqarah ayat 43 berdasarkan berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer	Makna perintah “ <i>aqimū al-ṣalāh</i> ” tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ritual, tetapi juga sebagai upaya menegakkan nilai spiritual, moral, dan sosial. Tafsir klasik menekankan aspek normatif-hukum, sedangkan tafsir kontemporer menyoroti dimensi kontekstual dan sosial	Memberikan pemahaman yang lebih luas bahwa shalat bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan tatanan sosial
2	Mengidentifikasi konstruksi konseptual shalat lima waktu dalam Al-Qur’an melalui pendekatan tafsir tematik dan literatur terkait	Al-Qur’an tidak menyebutkan secara eksplisit lima waktu shalat, namun konstruksinya terbentuk melalui ayat-ayat tematik yang diperkuat oleh hadis sebagai penjelas rinci ( <i>bayān tafṣīlī</i> )	Menunjukkan pentingnya integrasi Al-Qur’an dan hadis dalam memahami ajaran Islam secara utuh
3	Mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang perintah shalat menggunakan metode Narrative Literature Review	Terdapat beragam perspektif dalam penelitian sebelumnya yang cenderung parsial; melalui NLR, berbagai pandangan tersebut dapat disatukan dalam kerangka analisis yang lebih komprehensif dan sistematis	Menghasilkan sintesis pengetahuan yang lebih utuh serta mengurangi fragmentasi dalam kajian tafsir
4	Mengungkap dimensi teologis, hukum, dan sosial dari perintah shalat sebagaimana dipahami oleh para mufassir	Perintah shalat memiliki dimensi teologis (hubungan dengan Allah), hukum (kewajiban dan tata cara), dan sosial (kebersamaan dalam ibadah berjamaah) yang saling terintegrasi	Memperkuat pemahaman bahwa shalat berfungsi sebagai instrumen pembinaan individu dan sosial secara bersamaan
5	Memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi Ilmu Al-Qur’an dan	Pendekatan integratif antara analisis tafsir dan Narrative Literature Review terbukti mampu menghasilkan pemahaman yang lebih	Pendekatan integratif antara analisis tafsir dan Narrative Literature Review terbukti

	Tafsir, khususnya dalam pendekatan integratif antara tafsir dan kajian literatur	komprehensif dibandingkan pendekatan tunggal	mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan tunggal
--	----------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------

Tabel ini merangkum secara sistematis hubungan antara tujuan penelitian, temuan utama, serta implikasi yang dihasilkan, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami kontribusi penelitian secara keseluruhan.

### Diskusi atau Pembahasan

Hasil penelitian ini secara substansial menunjukkan bahwa perintah shalat dalam QS. Al-Baqarah ayat 43 memiliki struktur makna yang tidak tunggal, melainkan mencakup dimensi normatif, spiritual, dan sosial yang saling berkelindan. Sintesis literatur mengindikasikan bahwa meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan lima waktu shalat, konstruksi konseptualnya tetap dapat dipahami melalui integrasi antara ayat-ayat tematik dan penjelasan hadis. Selain itu, keragaman tafsir yang ditemukan memperlihatkan adanya pergeseran penekanan dari aspek hukum dalam tafsir klasik menuju dimensi kontekstual dalam tafsir kontemporer. Metode Narrative Literature Review yang digunakan memungkinkan penggabungan berbagai pandangan tersebut menjadi suatu kerangka pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menyajikan data, tetapi juga memperlihatkan adanya pola konseptual yang konsisten dalam memahami perintah shalat sebagai sistem nilai yang utuh dalam Islam.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini menunjukkan keunggulan pada aspek integratif yang menggabungkan analisis tafsir dengan pendekatan Narrative Literature Review secara sistematis. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada satu pendekatan, baik itu tafsir tekstual maupun kajian tematik, tanpa melakukan sintesis lintas literatur secara mendalam. Penelitian ini justru menghubungkan berbagai perspektif mufassir klasik dan kontemporer, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Selain itu, penggunaan metode NLR memberikan ruang untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran yang tidak terlihat dalam kajian yang bersifat parsial. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada kemampuannya menjembatani kesenjangan antara berbagai pendekatan yang sebelumnya terpisah, sekaligus memperkaya wacana keilmuan dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir.

Refleksi terhadap hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap perintah shalat tidak dapat dilepaskan dari konteks yang lebih luas, baik secara teologis, sosial, maupun historis. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa shalat bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan integrasi sosial umat. Hal ini menjadi penting dalam konteks kehidupan modern, di mana praktik ibadah seringkali tereduksi pada aspek formalitas tanpa pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan manfaat dalam memperluas cara pandang terhadap shalat, tidak hanya sebagai ibadah individu, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial. Refleksi ini sekaligus menegaskan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, khususnya dalam mengungkap dimensi multidimensional dari perintah shalat dalam Al-Qur'an.

Implikasi dari hasil penelitian ini dapat dilihat dalam beberapa aspek penting yang berkaitan dengan pengembangan keilmuan dan praktik keagamaan. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya metode kajian tafsir dengan mengintegrasikan pendekatan Narrative Literature Review, sehingga membuka peluang bagi penelitian-penelitian serupa di masa depan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan materi pendidikan Islam yang lebih komprehensif, khususnya dalam menjelaskan makna dan tujuan shalat kepada masyarakat. Selain itu, implikasi sosial dari penelitian ini juga terlihat pada pentingnya menghidupkan kembali dimensi kebersamaan dalam ibadah, sebagaimana tercermin dalam perintah untuk ruku' bersama orang-orang yang ruku'. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki relevansi yang luas, baik dalam ranah akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Hasil penelitian yang menunjukkan kompleksitas makna perintah shalat dapat dijelaskan oleh karakteristik teks Al-Qur'an yang bersifat universal dan terbuka terhadap berbagai pendekatan interpretasi. Keragaman tafsir yang ditemukan merupakan konsekuensi dari perbedaan metodologi, latar belakang keilmuan, dan konteks sosial para mufassir. Selain itu, tidak adanya penjelasan rinci mengenai waktu shalat dalam Al-Qur'an juga menunjukkan adanya mekanisme penjelasan bertahap yang melibatkan hadis sebagai sumber otoritatif kedua dalam Islam. Faktor lain yang mempengaruhi hasil penelitian ini adalah penggunaan metode Narrative Literature Review yang memungkinkan eksplorasi berbagai perspektif secara lebih luas, meskipun dengan tingkat subjektivitas tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukanlah suatu anomali, melainkan refleksi dari dinamika keilmuan dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir yang terus berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat diambil untuk mengoptimalkan pemanfaatan temuan yang telah diperoleh. Pertama, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan hasil kajian ini ke dalam

kurikulum pendidikan Islam, sehingga pemahaman tentang shalat tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Kedua, para peneliti di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir perlu mengembangkan pendekatan integratif yang menggabungkan berbagai metode kajian, termasuk Narrative Literature Review, untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Ketiga, diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai dimensi sosial dari shalat melalui berbagai media dakwah dan pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran akademik, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan praktik ibadah umat Islam.

## KESIMPULAN

Temuan paling mencolok dalam penelitian ini justru terletak pada kenyataan bahwa konsep shalat lima waktu yang selama ini dianggap eksplisit dalam Al-Qur'an ternyata tidak disebutkan secara langsung dalam bentuk yang rigid, melainkan hadir dalam struktur makna yang implisit dan tersebar melalui berbagai ayat yang saling melengkapi. Lebih mengejutkan lagi, QS. Al-Baqarah ayat 43 yang menjadi fokus kajian tidak hanya memuat perintah ritual, tetapi juga menyimpan dimensi sosial yang kuat melalui penekanan pada praktik berjamaah. Sintesis dari berbagai tafsir menunjukkan bahwa makna "aqīmū al-ṣalāh" jauh melampaui sekadar pelaksanaan teknis, melainkan mencerminkan upaya menegakkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial secara simultan. Selain itu, integrasi antara Al-Qur'an dan hadis terbukti menjadi kunci dalam membangun konstruksi konseptual shalat lima waktu secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap bahwa pemahaman terhadap perintah shalat sesungguhnya bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi pada aspek formalitas semata.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Secara teoritis, penelitian ini memperkenalkan pendekatan integratif yang menggabungkan analisis tafsir dengan metode Narrative Literature Review, sehingga menghasilkan sintesis yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan tunggal yang selama ini dominan digunakan. Pendekatan ini membuka ruang baru dalam kajian tafsir yang tidak hanya berfokus pada interpretasi teks, tetapi juga pada integrasi berbagai hasil penelitian yang telah ada. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan landasan yang lebih luas dalam memahami makna shalat, sehingga dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan Islam, dakwah, dan pembinaan keagamaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga memiliki relevansi langsung dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan praktik ibadah umat Islam secara lebih mendalam dan kontekstual.

Meskipun penelitian ini telah berupaya menyajikan analisis yang komprehensif melalui pendekatan Narrative Literature Review, terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan sebagai peluang pengembangan penelitian selanjutnya. Sifat fleksibel dari metode ini memungkinkan adanya subjektivitas dalam pemilihan dan interpretasi literatur, sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada perspektif peneliti dalam menyusun sintesis. Selain itu, fokus penelitian yang terbatas pada QS. Al-Baqarah ayat 43 memberikan ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji ayat-ayat lain yang berkaitan dengan perintah shalat secara lebih luas dalam kerangka tafsir tematik. Penelitian selanjutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan metode lain yang lebih sistematis untuk memperkuat validitas temuan. Dengan demikian, keterbatasan ini bukan menjadi penghalang, melainkan membuka peluang bagi pengembangan kajian yang lebih mendalam dan beragam dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di masa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, H. (2021). Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Sosial (Kontekstualitas al-Qur'an dalam Kehidupan Bermasyarakat). *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.69>

Ajeng Nafisyah Raihan Malik, Junika Ferdila, Charel Zhalsadilla Haqni, Intan Nur Fadila, & Anastasia Pratama Putri. (2024). Implementasi Nilai Nilai Pancasila dalam Kehidupan Kampus. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 278–291. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.983>

Alihan Satra, Salwa Pratiwi, Merza Kellyn Rahmadilla, Jayadi Ramadhan, & Ramba Pernanda. (2025). Keutamaan Shalat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Menurut Ustadz Abdul Somad. *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v3i1.1032>

Bancong, H., & Dr. Rahmat Fadhli, E. M. (2025). *Strategi Reviu Riset dan Konstruksi Teori: Metode, Analisis, dan Studi Kasus* (Vol. 1–1). Indonesia Emas Group. <https://books.google.co.id/books?id=TIxVEQAAQBAJ>

Hidayat, S. P. I. M. P. (2025). *Manajemen Waktu, Jiwa, dan Produktivitas dalam 5 Waktu Sholat* (Vol. 1–1). Detak Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=Ij2SEQAAQBAJ>

Khaidir, P. H. (2025). METODE HERMENEUTIKA QUR'ANI INTEGRATIF: Analisis Linguistik-Historis atas Tafsir Surat-Surat Makkiyah M. Quraish Shihab. *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 7(2), 1–57. <https://doi.org/10.53563/hq490w12>

Khairanis, R., & Aldi, M. (2025). Representasi Gender dalam Al-Qur'an: Tinjauan Kritis Terhadap Narasi Perempuan. *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.57152/batik.v3i1.2000>

Kontu, S. R. L., Masran, M., Rojalih, A., Bakti, A. M. F., Khoiriyah, N., Mahmud, H., Jamal, F., Musyarrafah, U., H, M. N., & Rubiyannah, R. (2025). *Dakwah Di Era Kontemporer Dalam Perspektif Al-Qur'an-Hadis* (Vol. 1–1). Star Digital Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=ScGTEQAAQBAJ>

Lailatus Sibyan, A., & Latipah, E. (2022). Kesalahan Sosial di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi Salat. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(2), 75–86. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i2.6203>

Mahwati, Y. (2024). *Menulis Kajian Literatur Naratif* (Vol. 1–1). Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=QGUrEQAAQBAJ>

Mohammad Miftahun Najib, M. U., Moch. Abdul Rohman, M. A., & Ria Puspitasari, M. A. (2025). *Ulum Al-Qur'an: Metode dan Analisis* (Vol. 1–1). <https://books.google.co.id/books?id=oTnOEQAAQBAJ>

Munjiatun, M., Ihsan, N., & Muqsith, D. (2025). Perselingkuhan dalam Perspektif Tafsir Al Maqashidi. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 8(1), 611–627. <https://doi.org/10.38035/rj.v8i1.1907>

Murtadlo, G., Pranada, A. R., Hidayati, A., Fransiska, D., Ananda, N. B., & Sari, P. A. (2023). Integrasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Konteks Sains dan Ilmu Sosial. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.73>

Nazwa Rahma Fitri, Chelsie Nayla Shaqi, Nadiyah Putri Budiani, Abbad Dzorif, & Fadhillah Mubarak Siregar. (2024). PENGARUH PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA TERHADAP KESADARAN HUKUM: STUDI PADA MAHASISWA. *Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 64–72. <https://doi.org/10.36985/ebhgd069>

Nurchayati, N., & Haqiqi, H. (2025). Transformation Of Traditional Tafsir To Modern Perspective Of Fazlur Rahman's Hermeneutics. *Al Mubafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 143–160. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.177>

Nurul Hayati. (2025). Pedagogi Kesabaran dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Eksegetis terhadap Surah al-Baqarah Ayat 153–157. *JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)*, 11(4), 178–187. <https://doi.org/10.64540/e28ey280>

Rachman, M. A. (2025). Tren Penggunaan Metode Analisis Framing dalam Penelitian Ilmu Informasi. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 9(2), 275–294. <https://doi.org/10.14710/anuva.9.2.275-294>

Samsir, S., Salewe, M. I., & Tahir, T. (2025). RELEVANSI PENDEKATAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL (STUDI KOMPARATIF DALAM MEMAHAMI PESAN AL-QUR'AN). *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v3i1.72>

Sarosa, S. (2025). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Vol. 1–1). PT Kanisius. <https://books.google.co.id/books?id=YY9LEAAAQBAJ>

Soleha, A., Husin, G. T. M. I., Rohman, A. F., & Qohar, A. F. (2025). *Konstruksi Shalat pada Remaja Masyarakat Banjar* (Vol. 1–1). PT Penerbit Qriset Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=9LdnEQAAQBAJ>

Tantowi, Y. A., Syihabuddin, S., & Sudana, D. (2025). Kināyah Ayat-ayat Hukum dalam Perspektif Metafora Konseptual. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(2), 407–427. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i2.8720>

Thoha, M., & Fajri, M. N. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DAN DZUHUR BERJAMAAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP MUHAMMADIYAH 6 JAKARTA. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 3(2), 434–449. <https://doi.org/10.62026/j.v3i2.123>

Tri Fitrianto, A. (2023). Relevansi Pendidikan Jasmani dengan Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Individu yang Seimbang Secara Fisik, Mental, dan Spiritual. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 148–166. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i2.194>